

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern ini, manusia memiliki harapan besar untuk masa depan. Akan tetapi, harapan tersebut seringkali menimbulkan masalah tidak terduga karena perbedaan antara harapan dan kenyataan hidup, yang dapat menyebabkan konflik batin. Karya sastra hadir sebagai hiburan sekaligus pelajaran berharga bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Menurut Budianta, (2003:19) sastra merupakan sebuah hiburan dengan cara menyajikan keindahan serta memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, kegembiraan) atau mengarah ke dunia khayalan.

Jenis karya sastra dibagi menjadi tiga yaitu puisi, prosa, drama. *Pertama*, puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan pengarang melalui bahasa yang terikat irama, rima, penyusunan larik dan bait. *Kedua*, prosa merupakan sebuah karya sastra berbentuk tulisan bebas dan terikat dengan berbagai aturan seperti irama, dan diksi. *Ketiga*, drama merupakan karya sastra berupa cerita yang menggambarkan aktivitas, keperibadian, tindakan manusia dan disampaikan melalui percakapan antar tokoh. (Lefamane, 2020:10) Dalam kaitannya dengan jenis karya sastra, film memiliki hubungan erat dengan drama, karena keduanya menyajikan gambaran kehidupan melalui adegan dan dialog antar tokoh. Menurut Saturini, (dalam wirajaya, Y.A, 2024:172) film merupakan cerminan refleksi kehidupan yang kerap menggambarkan atau merepresentasikan realita sosial yang terjadi dalam masyarakat. Film bisa mempengaruhi masyarakat terhadap konten-

konten yang dipaparkan di dalamnya, salah satunya yaitu tradisi. Menurut Pratista, (2008:30) film merupakan karya seni audio-visual yang dapat menjadi representasi budaya suatu kelompok masyarakat, termasuk adat dan tradisi yang melekat pada kehidupan.

Tradisi merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, berperan sebagai warisan yang terus dijaga dan dijalankan lintas generasi. Menurut Mulya, (2012:133) Tradisi bukan hanya sekadar kebiasaan turun-temurun, tetapi juga wujud aktivitas atau perilaku yang berkembang secara bebas sesuai nilai dan norma yang dianut. Pelaksanaannya diadakan dan dibentuk oleh sekelompok masyarakat dalam lingkup loka. Sejalan dengan pendapat Muji wati, (2021:12) tradisi dapat diartikan sebagai suatu praktik yang dijalankan secara berulang dan berkesinambungan, oleh suatu masyarakat. Keberadaan tradisi hingga saat ini tetap terpelihara karena merupakan kebiasaan yang diwariskan oleh leluhur, dan mengandung nilai-nilai yang diyakini memberikan keselamatan serta manfaat bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Menurut Kira, (2016:49) dalam tradisi. Manusia menemukan kebijaksanaan yang relevan bagi kehidupan, sehingga tradisi tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga merupakan realitas yang diwarnai oleh konflik dan perdebatan antar individu, dari berbagai latar budaya. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi, kesamaan dalam hal keinginan serta upaya mencapai kesempurnaan.

Kehidupan sosial masyarakat Madura menggambarkan adanya ikatan emosional yang kuat antaranggota masyarakat. Menurut Dartiningsih, (2022:73) masyarakat Madura pada umumnya juga memiliki ikatan emosional yang kuat antara masyarakat, yang dibuktikan dengan adanya komonitas yang dibangun, serta

saat mereka bertemu satu sama lain di tempat yang berbeda entah itu di dalam Madura atau diluar Madura. Masyarakat Madura mempunyai berbagai macam budaya, dikenalkan melalui film yang berjudul *Tojjhuk Manis*. Tradisi yang ada di dalam film tersebut, salah satunya adalah pernikahan menurut perspektif orang Madura. Menurut Mawardi, dkk. (2021:62) pertunangan dalam perspektif orang Madura adalah usaha untuk merencana bagi kedua pihak, hanya sebatas janji saja. keduanya tidak mempunyai hak dan kewajiban.

Peneliti memilih film yang berjudul *Tojjhuk Manis* karena film tersebut menampilkan berbagai gambaran budaya yang terdapat dalam masyarakat Madura, terlihat di berbagai episodenya. Film *Tojjhuk Manis* terdiri dari tiga episode dan memperlihatkan tradisi yang sangat melekat dalam masyarakat Madura. tradisi yang ditampilkan dalam film tersebut akan dianalisis menggunakan teori semiotik Ferdinand De Saussure yang membahas tentang tanda, petanda, dan penanda. Penulis mendeskripsikan tradisi pada film *Tonjjuk Manis*, diambil dalam setiap ujaran dan perbuatan oleh para tokoh dan pemeran di dalamnya, berdasarkan setiap ujaran serta perbuatan dapat menjelaskan wujud tradisi dalam film *Tojjhuk Manis*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Evita, S.L (2020) telah mengkaji nilai budaya jawa timur melalui semiotika Charles Sanders Pierce pada film “bumi manusia” untuk memberikan perspetif baru, penelitian ini akan menganalisis film *Tojjhuk Manis* pernah diteliti oleh perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu dari aspek teori, menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand De Saussure. Film ini menarik untuk diteliti karena tidak hanya menyajikan alur cerita yang menarik, tetapi masih memiliki keterkaitan dengan kenyataan kehidupan manusia.

Film yang diproduksi akeloy telah banyak ditonton sekitar 984 ribu kali di YouTube. Film tersebut tidak hanya ditujukan kepada kalangan remaja, tetapi juga mampu menjangkau orang dewasa. Film tersebut mempresentasikan tradisi masyarakat Madura secara mendalam. Maka dari itu, orang dari luar Madura dapat mengenal dan memahami tradisi Madura melalui film *Tonjjuk Manis*, seperti tradisi pakaian adat, ritual kematian, proses kehamilan, penjagaan kuburan, rumah adat tradisional dan upacara pernikahan. Dalam tradisi pernikahan Madura. Pihak laki-laki menyampaikan keinginannya kepada wali pihak perempuan baik secara langsung atau mengutus orang lain yang dipercaya sebagai pengganti dari orang tua untuk melamar pihak perempuan.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena terdapat beberapa alasan. *Pertama*, karena penelitian ini memungkinkan untuk menggambarkan tradisi sebagai sebuah sistem tanda, di mana setiap penanda dan petandanya membentuk pesan yang kuat. *Kedua*, karena analisis ini berkaitan erat dengan kumpulan budaya masyarakat Madura, yang perlu dipahami dan dilestarikan karena seiring berjalanya waktu budaya tersebut dapat mengalami perubahan sehingga penting untuk menganalisis melalui media film. *Ketiga*, film tersebut sudah banyak ditonton ribuan penonton dan banyak diminati di kalangan remaja maupun orang dewasa, serta mampu menjadi sebuah pelajaran untuk mendalami analisis budaya melalui tanda, penanda dan petanda yang ada di masyarakat Madura. Oleh karena itu, penulis mengangkat topik Analisis Budaya Madura pada Film *Tojjhuk Manis* produksi akeloy.

Penelitian ini berfokus pada tradisi Madura yang ditampilkan dalam film *Tojjhuk Manis* di kanal YouTube Akeloy. Penelitian ini secara khusus berfokus

pada tradisi masyarakat Madura, bukan budaya secara umum. Menurut Koentjaraningrat, (2009:180) tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang berupa kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dijalankan secara berulang dalam kehidupan masyarakat. Fokus kajian ini adalah mengungkap dan menganalisis berbagai tradisi yang ditampilkan dalam film *Tojjhuk Manis*, seperti tradisi *mintah*, *tahlilan*, *ajegeh kohbur*, *tujuh bulanan*, *nyhabis/sowan*, penggunaan sarong, celurit, serta permukiman tradisional Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimanakah tradisi masyarakat Madura dalam Film *Tojjhuk Manis* berdasarkan kajian semiotik Saussure ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Analisis tradisi Madura dalam film *Tojjhuk Manis* pada kanal YouTube akeloy menggunakan kajian semiotik Ferdinand De Saussure.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan bantuan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sastra, khususnya bidang semiotik sastra

1.4.2 Manfaat praktis

1. Manfaat bagi pembaca

Manfaat penelitian ini memberikan pengetahuan kepada pembaca terutama pada generasi muda tentang tradisi masyarakat Madura serta cara

mempertahankan makna yang sebenarnya dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat Madura.

2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil analisis dapat menjadikan referensi untuk mengembangkan analisis khususnya mengenai analisis tradisi budaya masyarakat Madura.

3. Manfaat bagi masyarakat Madura

Penelitian ini dapat melestarikan tradisi masyarakat Madura melalui analisis tradisi yang terkandung dalam film *Tojjhuk Manis*.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, pokok permasalahan dibatasi sebagai berikut.

1. analisis tradisi dapat menjadi referensi dalam memahami tradisi Madura yang akan dianalisis yaitu adegan yang mengandung unsur tand, petanda, dan penanda pada budaya dalam film *Tojjhuk Manis*.
2. Film yang berjudul *Tojjhuk Manis* menjadi objek kajian dalam penelitian.
3. Semiotika digunakan sebagai teori penelitian, peneliti menggunakan teori ahli semiotik yaitu Ferdinand De Saussure yang berfokus pada analisis *sign* (tanda) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

1.6 Definisi istilah

Definisi istilah sebagai upaya untuk menghindari pengertian yang berbeda pada istilah penelitian ini.

1. Tradisi adalah cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

2. Film adalah gambar bergerak yang disusun secara runtut dan memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan pada khalayak, biasanya ditayangkan di televisi, layar bioskop, maupun diakses melalui telepon.
3. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dan sistem tanda, serta segala sesuatu yang berhubungan atau sesuatu yang dapat mewakili yang lain, berdasarkan kesepakatan sosial yang telah ditetapkan sebelumnya.